

**MAKNA SPIRITUALITAS BAGI PEZIARAH MAKAM SUNAN
MAULANA MALIK IBRAHIM GRESIK**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Zita Malikal Mulki

NIM: E07219037

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zita Malikal Mulki

NIM : E07219037

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “RELASI SPIRITUALITAS PEZIARAH DAN MASYARAKAT PERKAMPUNGAN SEKITAR (Studi Refleksi Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Gresik)”. Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil karya penulis sendiri, kecuali pada bagian yang ada rujukan.

Surabaya, 10 April 2023

Yang bertanda tangan,



Zita Malikal Mulki

NIM. E07219037

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Zita Malikal Mulki

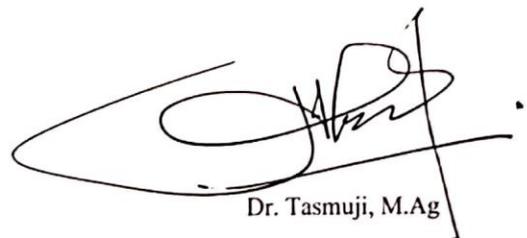
NIM : E07219037

Judul : “Relasi Spiritualitas Peziarah dan Masyarakat Perkampungan Sekitar
(Studi Refleksi Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim
Gresik)”

Skripsi ini telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan.

Surabaya, 10 April 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Tasmuji, M.Ag

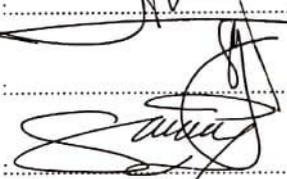
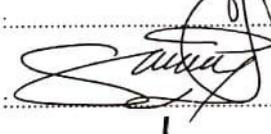
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini yang berjudul “Makna Spiritualitas Peziarah Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim” telah di ujikan dalam sidang skripsi pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Selasai, 2 Mei 2023

Tim Penguji:

1. Dr. Tasmuji, M.Ag 
2. Dr. Akhmad Siddiq, MA 
3. Syaifulloh Yazid, MA 
4. Latifah Anwar, M.Ag. 

Surabaya, 2 Mei 2023

Dekan,




Kadri Kadir Rivadi, Ph. D

NIP 19700813200501003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zita Malikal Mulki
NIM : E07219037
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : zitamalikal929@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi
Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MAKNA SPIRITUALITAS BAGI PEZIARAH MAKAM SUNAN MAULANA MALIK

IBRAHIM GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(ZITA MALIKAL MULKI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Zita Malikal Mulki

NIM : E07219037

Judul : Makna Spiritualitas Peziarah Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim

Skripsi ini membahas mengenai makna spiritualitas peziarah makam Sunan Maulana Malik Ibrahim. Tujuan peneliti mengkaji judul ini karena peneliti merasa banyaknya peziarah yang datang ke makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan apa yang mereka rasakan ketika sedang berziarah terlebih dalam aspek spiritualitas mereka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan juga wawancara. Hasil penelitian membuktikan bahwa peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini bertujuan untuk mencari ridho Allah dan makna spiritualitas yang mereka dapat dari berziarah tersebut yaitu hatinya menjadi tenang dan hidupnyaapun damai. Namun menurut Imam Ghazali bahwasannya spiritualitas itu sama halnya dengan *ma'rifah*, hal ini belum cukup menjawab bahwa setiap peziarah yang datang ada di tahap *ma'rifah* tersebut karena untuk mencapai sana, ada tahapan-tahapan yang perlu di ketahui dan dipelajari. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat sadar untuk tetap menjaga hubungannya dengan Allah Swt. tidak hanya dengan manusia saja. Selain itu penulis berharap agar masyarakat sadar dengan kondisi spiritualitas mereka, karena meningkatkan spiritualitas itu tidak hanya dengan berziarah ke makam para wali saja.

Kata kunci: Spiritualitas, Wisata Religi, Ziarah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penulisan	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II.....	16
KAJIAN TEORI.....	16
A. Spiritualitas	16
1. Pengertian Spiritualitas	16

2. Aspek-aspek Spiritualitas.....	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas.....	25
B. Ziarah Kubur	26
1. Pengertian Ziarah Kubur	26
BAB III.....	36
SUNAN MAULANA MALIK IBRAHIM	36
A. Lokasi Penelitian	36
B. Sejarah Sunan Maulana Malik Ibrahim	37
C. Data Peziarah Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim	45
D. Deskripsi Subjek Penelitian.....	50
BAB IV	55
RELASI SPIRITUALITAS PEZIARAH DAN MAS YARAKAT SEKITAR	55
A. Makna Spiritualitas Peziarah.....	55
BAB V	60
PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wisata religi merupakan suatu bentuk kegiatan wisata yang tujuannya tidak terlepas dari keagamaan atau religius. Kegiatan wisata religi ini diartikan sebagai kegiatan wisata yang mempunyai arti khusus bagi umat beragama, seperti halnya tempat yang memiliki kelebihan. Kelebihan yang dimaksud disini adalah dilihat dari sejarahnya maupun mitos tempat tersebut. Kegiatan wisata religi ini juga merupakan bentuk seseorang untuk mencukupi spiritual mereka agar jiwa yang kosong itu kembali terisi seperti contohnya ingat kepada Sang Pencipta. Selain itu juga kegiatan wisata religi ini mempunyai hikmah yang sangat luas diantaranya adalah mengingat kematian, siksa kubur dan neraka.¹

Tentu saja ziarah wali ini sudah menjadi sebuah tradisi dari penjuru daerah di Indonesia. Berawal dari penyebaran Islam di Indonesia terutama di pulau Jawa yang disebarkan oleh para Waliullah (Wali Songo) diantaranya adalah Sunan Ampel, Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan yang terakhir Sunan Gunung Jati. Adanya para Sunan tersebut menjadikan masyarakat ingin mencari keberkahan melalui berziarah ke makam para Sunan. Namun, kerap kali kita jumpai yang sering berziarah ke

¹Moch. Chotib, "Wisata Religi Di Kabupaten Jember," *Fenomena* 14, no. 10 (2015): 407–428.

makam Sunan ini adalah orang dari daerah lain atau bahkan dari luar pulau, jarang sekali menjumpai warga sekitar untuk berziarah ke makam. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwasannya para peziarah ini dapat menyalurkan hal-hal positif terutama terhadap tingkat spiritualitas mereka yang bertempat tinggal di sekitar makam.

Ziarah wali ini termasuk tradisi tradisional namun masih dilakukan hingga era modern seperti sekarang ini. Masyarakat yang melakukan ziarah ini memiliki tujuan tersendiri tergantung individu masing-masing. Tak hanya untuk relaksasi namun bisa untuk mengatasi permasalahan hidup yang sedang dialami, dengan cara berdoa kepada Allah melalui waliyullah (para sunan).² Tak hanya perihal kebutuhan individu namun ziarah wali ini juga dapat mengandung makna baik religius, sosial dan juga politik. Selain itu ziarah juga termasuk dari bagian haji, rihlah dan juga hijrah.³ Makna atau keberkahan lain yang bisa didapat dari adanya peziarah terutama para peziarah luar daerah adalah membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar untuk berdagang baik itu menjual pakaian, makanan, sampai pernak pernik.⁴

Pada dasarnya spiritual dan manusia ini sama-sama berakar dari hati nurani. Hati nurani kita sendiri yang dapat menjelma sebagaimana Tuhan ada dalam hati kita yang nantinya akan bisa menjadi cerminan dan fitrah

²Nur Khosiah, "Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2020): 32.

³Arifuddin Ismail, "ZIARAH KE MAKAM WALI: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern," *Al-Qalam* 19, no. 2 (2016): 153.

⁴Nur Khosiah, "Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat," 35.

atau kesucian.⁵ Pendapat J. Pappas dan H. Friedman bahwasannya spiritualitas dan religiusitas itu berbeda, yang mana spiritualitas adalah murni berasal dari psikologis manusia dan merupakan pengalaman yang hubungannya dengan sakral, sedangkan religiusitas adalah kepercayaan yang terdapat ritual, aturan dan syarat-syarat didalamnya. Menurut Timothy dan Iverson, mereka berpendapat bahwa ziarah ini terdapat dua macam, pertama wisata yang asli untuk meningkatkan spiritualitas mereka dengan mendengar ajaran-ajaran suci tokoh agama, ikut serta dalam kontes, lalu berziarah ke makam terkenal, dan yang kedua perjalanan ziarah yang bertujuan untuk kepentingan pribadi seperti halnya mencari pengobatan untuk penyembuhan penyakit, serta keinginan agar keluarganya diberi kesehatan selalu. Dalam kondisi seperti ini, terkadang ada asimilasi aturan antara tradisi lokal dengan keyakinan agama sehingga sering tipe ziarah seperti ini memperoleh reaksi takhayul, bahkan syirik oleh sebagian kelompok.⁶

Sebagai seorang manusia pasti mengalami keadaan spiritualitas yang naik turun, ketika dimana manusia mengalami keadaan spiritualitas yang rendah maka ia akan mengalami kehampaan hati sehingga jiwa mereka tidak tenang dan selalu gelisah. Oleh karena itu tidak sedikit manusia yang meningkatkan spiritualitas mereka melalui ziarah wali atau berziarah ke makam para waliyullah. Dalam agama islam para wali Allah ini dipercayai

⁵Ngainun Naim, "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern," *Kalam* 7, no. 2 (2013): 244.

⁶Mohammad Takdir Ilahi, Kata Kunci, and dan Kearifan Lokal, "Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)" (n.d.): 128.

mempunyai sifat dan sikap yang patut diteladani. Oleh sebab itu tujuan umat manusia berziarah ke makam para wali adalah untuk mendoakan wali tersebut sekaligus ingin doa yang dipanjatkan diijabah oleh Allah melalui para wali tersebut.

Membahas mengenai spiritualitas masyarakat, mayoritas masyarakat di perkampungan sekitar Sunan Maulana Malik Ibrahim adalah beragama Islam. Kerap kali kita jumpai bahwa mereka sering mengikuti kajian-kajian dalam majlis ta'lim. Tentu saja hal ini yang menarik untuk dibahas. peningkatan spiritualitas tidak hanya dilakukan dengan kegiatan berziarah saja tetapi juga dengan ibadah-ibadah sunnah yang lain. Mungkin seringkali kita jumpai para peziarah makam wali mayoritas adalah pendatang dari beberapa daerah bukan dari masyarakat sekitar maka dari itu masyarakat di perkampungan sekitar Sunan Maulana Malik Ibrahim juga tidak dapat dipastikan bahwa mereka sering berziarah ke makam Sunan Maulana Malik Ibrahim tetapi bisa saja peningkatan spiritualitas mereka didapat melalui dampak peziarah wisata religi. Maka hal ini yang perlu di bahas lebih lanjut.

Spiritualitas masyarakat setempat jika dilihat dari faktor internal ini mereka sering berziarah ke makam waliyullah bahkan sanak keluarganya. Mengingat ziarah ini merupakan amaliyah Nabi Muhammad yang mana hal tersebut dapat mengingatkan akan adanya kematian. Ziarah wali dipercayai masyarakat sebagai tradisi yang harus dilestarikan. Waliyullah atau Wali Allah dikenal sebagai sosok yang dekat dengan Allah karena mereka punya

keahlian khusus yang tidak semua orang punya. Seperti berpindah-pindah tempat dalam waktu singkat meskipun jaraknya tidak dekat, telepati, meramal dan lain sebagainya. Dari sini bentuk penghormatan kita sebagai manusia adalah dengan berziarah ke makam para sunan dengan mendoakannya selain itu juga akan dapat keberkahan dari para waliyullah.⁷ Selain itu juga banyak orang yang ketika dia berziarah atau melakukan ibadah-ibadah yang niatnya sepenuhnya untuk Allah bukan untuk mendapatkan kepuasan-kepuasan di dunia, maka orang tersebut akan mendapatkan jiwa-jiwa yang tenang. Jiwa yang tenang disini merupakan jiwa yang mendapatkan kedaiaman, ketenangan dari Allah sehingga hidupnya tenang.

Menurut responden dalam amaliyah ziarah ini terdapat beberapa dampak positif yang didapat khususnya bagi diri sendiri yaitu mengingat kematian. Adanya berziarah ini tentu kita akan mengingat adanya kematian. Hal itu niscaya dirinya akan meningkatkan kualitas ketaqwaannya kepada Allah. Kemudian sebagai wujud kepedulian peziarah kepada sanak saudara (ziarah ke makam sanak saudara). Bentuk kepedulian yang bisa dilakukan adalah dengan selalu mengunjungi makamnya serta merawatnya. Dan yang terakhir adalah sebagai bentuk tabaruk (mengharap berkah atau ridha Allah) melalui para aulia/ulama/waliyullah. Menurut Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki tabaruk merupakan bentuk tawassul kepada Allah melalui

⁷ Zaura Syilviana, "Ziarah: Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual" X, no. 1 (2018): 126

entitas keberkahan bisa berupa jalan, area, maupun insan. Namun ketiga entitas tersebut tidak bisa menjadi tolak ukur kebaikan dan keburukan manusia setelah tabaruk (mengharap ridha Alla) tetapi hanya sebagai perantara saja atau wasilah.⁸

Responden yang didapati oleh penulis sering mengikuti majlis dzikir Al Khidmah, majlis dzikir ini banyak diminati oleh para pemuda dan pemudi di kota Gresik. Oleh sebab itu, responden meningkatkan spiritualitas dengan mengikuti majlis dzikir ini, menggantikan kebiasaan berziarah yang saat pada saat pandemi masih ditutup. Manfaat yang di dapati mengikuti majlis dzikir ini adalah membawa pengaruh dalam memperbaiki akhlak atau kebiasaan yang buruk.⁹ Mengingat zaman modern seperti ini banyak para remaja yang sesat. Mereka banyak yang membuang-buang waktu untuk urusan duniawi. Tak heran jika banyak remaja yang tidak punya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, hal itu sudah menjadi kebiasaan yang tidak pantas untuk dilestarikan. Selain itu poin penting yang didapat dari mengikuti majlis dzikir ini adalah tentu menambah nilai-nilai spiritual para pengikut atau biasa disebut dengan jamaah.

Selain majlis dzikir dan bersholawat kepada Nabi Muhammad, responden juga sering meningkatkan spiritualitas melalui manaqib. Manaqib sama halnya dzikir karena yang dibaca adalah istghosah, kalimat thoyyibah dengan tujuan menyucikan diri dari sifat-sifat tercela dan guna

⁸ Nur Huda, "Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 308.

⁹ Anita Kusumawati, "Peran Majlis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo" (2021): 17.

untuk mendapatkan ketenangan di dunia dan di akhirat. Manaqib ini juga dilakukan bersama-sama seperti sebuah kelompok. Moderasi beragama di Indonesia ini sangat penting dan harus disyarkan, karena banyak orang yang tidak mengetahui paham moderat ini sehingga banyak aliran-aliran yang melenceng dari syariat Islam. Moderasi islam sangat mengedepankan akal dan wahyu karena keduanya berasal dari Tuhan.¹⁰ Maka, manaqib maupun majelis dzikir ini penting untuk meningkatkan spiritualitas selain dengan berziarah, sebab jika tidak maka semakin banyak ajaran-ajaran sesat yang mudah kita yakini.

Sebagaimana yang dapat dilihat adanya dampak wisata religi bagi peziarah adalah salah satunya dapat meningkatkan spiritualitas mereka tetapi jarang diketahui dampak peziarah makam wali terhadap masyarakat setempat. Sehingga hal ini yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Wisata religi disini tidak hanya bertujuan untuk hiburan atau bersenang-senang saja, melainkan juga dapat memperluas wawasan dengan berziarah ke makam waliyullah kita dapat ketenangan jiwa. Dalam hal ini wisata religi diharapkan dapat menumbuhkan spiritualitas manusia baik dari peziarah sendiri maupun masyarakat setempat. Karena pada dasarnya wisata religi ini tidak hanya sebagai keindahan rohani saja melainkan juga sebagai keindahan lahiriah atau ketenangan batin. Selain itu juga dapat

¹⁰ Muhammad `Ainul Yaqin, "Dzikir Manaqib: Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," Annual Conference for Muslim Scholer, no. April (2018): 952,

mempertahankan spiritualitas seseorang untuk tetap menjaga diri agar tetap bersikap baik yang artinya dapat memiliki sifat akhlakul karimah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka perlu diketahui adanya batasan-batasan yang menjadi fokus dalam penelitian:

1. Memahami makna dari spiritual

C. Rumusan Masalah

1. Apa makna spiritualitas bagi peziarah makam sunan maulana malik ibrahim dan masyarakat sekitar?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui dan memahami makna dari spiritualitas bagi peziarah makam sunan maulana malik ibrahim dan masyarakat sekitar

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang ditulis tentunya bertujuan agar memiliki manfaat bagi pembaca baik secara akademik maupun secara praktis, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah referensi terhadap akademisi sebagai bahan untuk menelaah bagaimana paeziarah makam memaknai spiritualitas.
2. Secara praktis, manfaat penulisan ini dapat menumbuhkan atau meningkatkan spiritualitas seluruh umat manusia dengan melakukan

ziarah wali maupun ibadah-ibadah sunnah lainnya, karena bagaimanapun juga spiritualitas sekarang sangat penting mengingat di era modern ini banyak orang yang menyepelekan.

F. Kajian Terdahulu

1. Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal” oleh Eka Afriati yang diterbitkan pada tahun 2021.¹¹ Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai spiritualitas setelah melakukan ziarah makam yakni seperti mendapatkan jiwa yang tenang.
2. Skripsi berjudul “Disiplin Wisata Dalam Ziarah Wali Sunan Kudus” oleh Zakiyyah Ainun Nayyiroh yang diterbitkan pada tahun 2021.¹² Skripsi ini membahas bahwa banyak masyarakat yang mendapati permasalahan hidup dan lain sebagainya kemudian mereka memilih untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui ziarah kubur. Pemahaman masyarakat beragama mengenai tujuan dari ziarah kubur adalah untuk berkomunikasi dengan Tuhan sehingga dari situ muncullah ketenangan jiwa.
3. Skripsi berjudul “Dampak Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat” oleh Olivia Nur Azizah yang diterbitkan

¹¹Eka Afriati, “Nilai-Nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal Skripsi” (2021): 71, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58077/1/11170331000026_EKA_AFRIATI Br.pdf.

¹²Zakiyyah Ainun Nayyiroh, “Disiplin Wisatawan Dalam Ziarah Wali Sunan Kudus” (2021).

pada tahun 2019.¹³ Skripsi ini membahas mengenai selain dampak yang diperoleh dari adanya wisata religi yakni perihal perekonomian masyarakat tetapi juga berdampak meningkatkan spiritualitas bagi peziarah itu sendiri melalui mencari keberkahan ke makam Sunan Kalijaga.

4. Artikel berjudul “Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama” oleh Bahagia Hadi yang diterbitkan oleh jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam volume 2 no 3 pada tahun 2022.¹⁴ Artikel ini membahas mengenai nilai spiritualitas seseorang dapat ditingkatkan melalui ziarah ke makam ulama, meningkatkan nilai spiritualitas itu sangat penting karena dapat merubah sesuatu yang negatif dari diri kita menjadi hal yang positif.
5. Artikel berjudul “Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi Di Makam Keramat Kwitang Jakarta” oleh Nur Indah sari, Firdaus Wajdi dan Sari Narulita yang diterbitkan pada jurnal online Studi Al-Qur’an volume 14 no. 1 tahun 2018.¹⁵ Artikel ini membahas bahwasannya responden dapat merasakan meningkatnya spiritualitas seperti jiwa yang tenang setelah melakukan ziarah makam.

¹³ Olivia Nur Azizah, “Dampak Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak),” *Ayan* 8, no. 5 (2019): 55.

¹⁴ Bahagia Hadi, “Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama,” *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 393–404.

¹⁵ Nur Indah Sari, Firdaus Wajdi, and Sari Narulita, “Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi Di Makam Keramat Kwitang Jakarta,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (2018): 44–58.

6. Artikel berjudul “Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern” oleh Ari Rohmawati dan Habib Ismail yang diterbitkan oleh Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya FAI Undar Jombang volume 2 no. 2 pada tahun 2017.¹⁶ Artikel ini membahas bahwa ketika manusia mencapai tahap ma’rifat Allah atau kedekatan dengan sang Pencipta maka dirinya akan merasakan keindahan transendental yaitu yang mana aspek ini terdapat dalam ziarah. Artinya, dari aspek ini dapat menyadarkan bahwa manusia mampu meningkatkan spiritualitas melalui ziarah.
7. Artikel berjudul “Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat” oleh Nur Khoisah.¹⁷ Artikel ini membahas tradisi ziarah wali mampu meningkatkan spiritualitas masyarakat desa Tambakrejo khususnya dalam hal sholat berjamaah.
8. Artikel berjudul “Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar” oleh Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman yang diterbitkan oleh jurnal Studi Islam dan Humaniora volume 19 no. 2 pada tahun 2021.¹⁸ Artikel ini membahas mengenai masyarakat Mandar meyaini bahwa pelaksanaan ziarah wali yang dilakukan baik individu maupun

¹⁶Ari Rohmawati et al., “Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya FAI Undar Jombang* 2, no. 2 (2017): 612–627.

¹⁷Khosiah, “Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat.”

¹⁸ Mukhlis Latif and Muh Ilham Usman, “Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 247–263,

<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4975/2814>.

kelompok bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas mereka dan makam wali adalah tempat mustajabnya sebuah doa.

9. Artikel berjudul “Spiritualitas Modern Melalui Wisata Religi: Studi Fenomenologi Peziarah Makam Habib Husein Alaydrus Masjid Luar Batang” oleh Saru Narulita dan Dewi Anggraeni.¹⁹ Artikel ini membahas bahwa tujuan peziarah makam Habib Husein Alaydrus adalah untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas mereka yang kosong sehingga dapat kembalinya tujuan hidup mereka.
10. Artikel berjudul “Saya Ingin Pergi Lagi dan Lagi: Emosi Spiritual dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah” oleh Claudia Seise yang diterbitkan oleh jurnal *society* volume 7 no. 1 pada tahun 2019.²⁰ Artikel ini membahas bahwa wisata religi dapat meningkatkan spiritual yang menyebabkan perubahan diri seseorang dalam hal duniawi menjadi seseorang yang mengedepankan urusan akhirat.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat persamaan yang ada dengan penelitian kali ini yakni sama-sama menekankan peran ziarah wali terhadap spiritualitas namun perbedaannya yakni dalam penelitian kali ini meneliti tingkat spiritualitas masyarakat sekitar Sunan Maulana Malik Ibrahim bukan terhadap peziarahnya itu sendiri. Karena pada umumnya masyarakat

¹⁹ Sari Narulita and Dewi Anggraeni, “Spiritualitas Modern Melalui Wisata Religi: Studi Fenomenologi Peziarah Makam Habib Husein Alydrus Masjid Luar Batang,” \, no. April (2018): 904–912.

²⁰ C Seise, “‘Saya Ingin Pergi Lagi Dan Lagi’: Emosi Spiritual Dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah,” *Society* 7, no. 1 (2019): 1–11, https://www.academia.edu/download/59909384/Aku_ingin_pergi_lagi_dan_lagi_seise20190701-12290-tmsa35.pdf.

sekitar memanfaatkan peziarah untuk membuka lahan berdagang bukan untuk meningkatkan perekonomian mereka.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencari pengertian yang mendalam terhadap suatu fakta atau realita, dan juga dengan cara deskriptif.²¹ Peneliti melakukan observasi ke makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, kemudian juga observasi ke masyarakat di kawasan sunan Maulana Malik Ibrahim. Berikut tahapan-tahapan penelitian dalam penyelesaian penulisan ini:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana penelitian deskriptif ini merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam.²² Penelitian ini juga dilandasi dengan teori dan juga berbasis *field research* yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan juga informasi yang dapat dijadikan bahan penulisan penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian, karena dengan adanya teknik ini dapat membantu

²¹ Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, n.d.).

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 209.

peneliti untuk membuktikan berhasil atau tidaknya dalam proses meneliti suatu masalah. Langkah awal untuk pengumpulan data adalah melalui observasi yang mana observasi ini bertujuan agar mengetahui kondisi lapangan yang dijadikan bahan penelitian sehingga mendapatkan data yang akurat.²³ Selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara, wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi terkait penelitian yang dilakukan sehingga dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan guna melengkapi data yang dibutuhkan.²⁴ Terakhir dapat menambahi dengan sumber kepustakaan baik melalui buku, jurnal maupun karya ilmiah yang lainnya.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengumpulkan beberapa data yang sudah didapat dan menjelaskan data tersebut dengan mendeskripsikan apa yang terjadi, sehingga dapat memperoleh hasil data yang akurat yakni mengenai tingkat spiritualitas masyarakat melalui peran peziarah wisata religi di perkampungan sekitar Sunan Maulana Malik Ibrahim.²⁵

²³ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 64.

²⁴ Ibid, 61.

²⁵ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 83.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan rancangan penelitian dengan judul “Peran Ziarah Wali dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Perkampungan Sunan Maulana Malik Ibrahim”, diawah ini akan dipaparkan secara terstruktur bab demi bab, yakni sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, pada bab ini membahas mengenai makna spiritualitas secara umum dan menjelaskan mengenai ziarah kubur.

BAB III: Penyajian Data, pada bab ini menjelaskan mengenai lokasi pelaksanaan penelitian, sejarah singkat Sunan Maulana Malik Ibrahim, menjelaskan data pengunjung atau peziarah makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan menyajikan data interview yang sudah dilakukan di masyarakat.

BAB IV: Analisis, pada bab ini menjelaskan mengenai hasil dan analisa bagaimana relasi spiritualitas peziarah terhadap masyarakat sekitar.

BAB V: Penutup, pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran

BAB II

PENGERTIAN SPIRITUALITAS DAN ZIARAH KUBUR

A. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Kehidupan rohani ini merupakan arti dari spiritualitas, dan juga dapat diartikan sebagai bersatunya diri manusia dengan Tuhan melalui batin yang bisa dilihat dari perilaku manusia tersebut dan ini terjadi dalam setiap agama. Inti dari spiritualitas adalah diri manusia, dikaji dari psikologi jiwa merupakan psyche atau dalam arti spiritual sama halnya ego, dari sini dapat dilihat bahwa spiritualitas menyentuh jiwa sebagai spirit. Dalam budaya Barat mengatakan sebagai sesuatu yang “dikehendaki” Tuhan saat penciptaan manusia. Walaupun banyak yang beranggapan bahwa agama berasal dari Tuhan, akan tetapi spiritualitas adalah wilayah manusia (berpusat pada manusia itu sendiri), yang mana spiritualitas adalah perilaku yang mempercayai bahwa terdapat eksistensi Tuhan dalam diri manusia.²⁶ Imam Ghazali berpendapat bahwa aspek spiritualitas ini sama halnya dengan *ma'rifah*. Menurut beliau arti dari *ma'rifah* pengetahuan bukan terhadap hal-hal yang bersifat zahir. Tetapi fokus pada batinnya dengan mengetahui rahasianya. Demikian hal ini didasari pada pandangan bahwa akal manusia yang mampu mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu

²⁶ Naim, “Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern,” Kalam Vol 7 No 2, 2013, 239.

ada satu yakni segala bentuk (*maujud*) berasal dari yang satu. *Ma'rifatullah* merupakan puncak dari *ma'rifah*. Dalam Hussein Bahreis (1981:104) menurut Imam Ghazali, untuk mencapai puncak atau unuk dapat melihat Tuhan dengan hati nuraninya yakni dengan berupaya mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang dapat dilakukan dengan pensucian jiwa dan dzikir kepada Allah secara terus menerus. Dapat disimpulkan bahwa spirituitas merupakan kondisi jiwa atau pikiran seseorang yang memiliki hubungan spesial dengan Tuhan (transenden). Jika seseorang dapat memiliki hubungan tersebut muncullah perilaku-perilaku baik tidak hanya dengan Tuhan saja tetapi juga dengan sesama manusia.²⁷

Dalam tasawuf pengertian spiritualitas yaitu berarti "jiwa". Menurut sebagian ahli tasawuf "jiwa" adalah "ruh". Setelah bersatu dengan jasad, penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang di timbulkan oleh jasad terhadap ruh. Oleh karena itu, bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan "spiritual". Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan pengosongan jiwa, sehingga jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan ruh.²⁸

²⁷ M. Sabarudin Nasir dan Ardi Winata, Membangun Sikap Spiritual pada Kurikulum 2013 dalam Perspektif Imam Ghazali, Karya Tulis Ilmiah, Universitas Darma Persada, 2020, 7.

²⁸ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj: Khairul Rafi'e dan Ibnu Ali, (Bandung: Mizan, 1995), 63.

Dalam dunia kesufian “jiwa” atau “ruh” atau “hati” juga merupakan pusat kehidupan. Jiwa sebagaimana telah digambarkan oleh tokoh sufi yaitu suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta karena ia adalah salinan dari sang pencipta. Segala hal yang ada di dalam alam semesta dapat di rasakan oleh jiwa.²⁹

Bentuk-bentuk spiritual terbagi menjadi tiga Pertama akhlak terhadap Allah, yang dimaksud disini adalah bagaimana kita sebagai manusia menghamba kepada Allah seperti halnya sholat, puasa, dzikir, haji dan lain sebagainya yang merupakan bentuk dari ketiaan kepada Allah. Kedua akhlak terhadap sesama manusia, sebagai sesama manusia hendaknya kita selalu berprasangka baik agar tidak terjadi perpecahan yang mana manusia sendiri merupakan makhluk sosial artinya tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan manusia lainnya. Maka dari itu akhlak terhadap sesama manusia ini hendaknya kita menumbuhkan kerukunan sehingga menciptakan suasana yang aman tenang dan tentram. Ketiga akhlak terhadap lingkungan, manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan yang mengelilinginya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna hendaknya bisa merawat atau melindungi alam sekitar. Karena hal ini didasari akhlak yang bersumber dari Al-Qur;an bahwa penciptaan alam bertujuan agar manusia dapat menjadi khalifah yang baik (pemimpin yang baik).³⁰

²⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 4.

³⁰ Suhandi Suhandi, “Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung),” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 79–80.

Sejatinya, semua agama mempelajari tentang spiritualitas namun dengan makna yang berbeda-beda antara agama satu dengan agama yang lain. Mempelajari tentang spiritualitas ini sangat penting karena spiritualitas menjadi kebutuhan hati setiap manusia. Jika tidak manusia tersebut akan mengalami krisis spiritualitas yang dapat menyebabkan tersesat selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain. Selain itu dengan mempelajari spiritualitas kita sebagai manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang mempunyai sifat abstrak atau yang bertolak belakang dengan material. Terakhir yang tak kalah penting adalah dengan mempelajari spiritualitas kita dapat memaknai sebuah kehidupan, dan tentunya *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah). Sebenarnya kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, maka dari itu langkah baiknya manusia ini berlomba-lomba untuk menambah pahala untuk bekal di akhirat nanti. Karena manusia akan hidup kekal di akhirat, maka dari itu kesenangan di dunia ini tidak ada apa-apanya dibanding di akhirat nanti. Melalui spiritualitas ini dapat membantu manusia menambah pahala di akhirat dan juga dapat meninggalkan hal-hal duniawi yang tidak mempunyai manfaat dan hanya membuat manusia terlena.³¹

Secara umum para ahli kajian psikologi gagal untuk membuat konsensus mengenai definisi religiusitas dan spiritualitas dan kedua

³¹ Agus Triyanta, "Fundamentalisme Agama Dan Dahaga Spiritualitas Manusia Modern," *Unisia* 25, no. 45 (2002): 186

konsep lebih banyak diidentifikasi sebagai dua hal yang berbeda. Di sisi lain, seringkali terdapat pengertian yang tumpang tindih dalam operasionalisasinya. Pengertian religiusitas dan spiritualitas yang dikembalikan pada fungsi dari religiusitas dan spiritualitas, dimana religiusitas didefinisikan sebagai “search for significance in ways related to the sacred”, sedangkan spiritualitas didefinisikan sebagai spirituality as a search for the sacred, Artinya terdapat unsur kesamaan dalam agama dan spiritualitas yaitu dipandang sebagai motivasi (pencarian) terhadap Tuhan. Persamaan religiusitas dan spiritualitas adalah pencarian terhadap yang maha Suci. Dari pengertian agama yang dikemukakan oleh Pargament, ada dua pengertian yang muncul, yang pertama adalah search (pencarian) dan The Sacred (Yang Maha Suci).

Kemudian ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Pertama faktor internal, faktor ini bisa disebut sebagai faktor bawaan yang mana sejak lahir manusia sudah diberi akal untuk mempercayai sesuatu, yang dapat mendatangkan kebaikan ataukah keburukan pada diri kita sendiri. Artinya faktor ini berperan penuh dalam diri manusia bagaimana kita dapat melihat sesuatu itu dari segi positif maupun negatif. Kedua faktor eksternal, faktor ini meliputi dua aspek yang terdiri dari keluarga dan masyarakat atau tempat tinggal. Dari aspek keluarga, peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan juga membimbing anak agar selalu tertanam pada diri anak tersebut

kecerdasan beragam yang benar sesuai syariat. Kemudian aspek masyarakat selain peran orang tua dalam keluarga ini sangat penting ada juga peran masyarakat yang tidak bisa kita lalaikan. Karena anak akan meniru atau mencontoh juga perbuatan-perbuatan yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Jadi alangkah baiknya ketika orang tua sudah mengajarkan beragama dengan benar juga memperhatikan tempat bersosialisasi anak tersebut di lingkungannya agar terhindar dari hal-hal yang melanggar syariat sehingga terputusnya spiritualitas.

Nilai spiritual Islam tentunya memiliki tujuan yang jelas, yang mana secara berkesinambungan mengajarkan serta membimbing umat Islam untuk selalu terus mengingat Allah. Spiritual juga bisa mendukung umat Islam untuk melepaskan khayalan yang salah yang berasal dari diri umat itu sendiri seperti alat indra, perasaan maupun pikiran. Istiah lain mengartikan spiritual sebagai roh agama bagi setiap muslim, walaupun memiliki sejumlah arti yang berbeda di luar dari konsep agama. Nilai spiritual Islam berasal dari nilai-nilai yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan nilai spiritua tersebut adanya di dalam hati, hati yang memiliki kekuatan kudus atau suci dan agung. Hakekat hati terdapat spiritual batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih yang tidak tampak di balik dunia material yang rumit sebagai pengetahuan spiritual. Untuk melihat adanya kebenaran perlu menggunakan nur Tuhan yang ada dalam pemahaman spiritual. Nilai

spiritual juga menduduki nilai tertinggi karena langsung bersumber dari Allah.³²

Imam Al-Ghazali, seorang filosof Muslim dan teolog abad ke-11, memiliki pandangan yang sangat penting tentang spiritualitas. Baginya, spiritualitas adalah tentang mencari kebenaran hakiki dan memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Dia juga berpendapat bahwa spiritualitas melibatkan upaya untuk memahami diri sendiri secara lebih dalam dan mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan. Menurut Imam Al-Ghazali, terdapat empat tahapan dalam perjalanan spiritual seseorang menuju Tuhan: pengetahuan, bertobat, mujahadah, dan kesaksian. Tahap pertama melibatkan memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran hakiki. Setelah itu, tahap kedua adalah bertobat, yaitu mengakui kesalahan dan meminta ampun kepada Tuhan. Tahap ketiga adalah mujahadah, yang melibatkan perjuangan untuk menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan Tuhan. Imam Ghazali juga menyebutkan bahwa pembentukan spiritualitas memerlukan persyaratan maupun tindakan yang kompleks. Antara lain yaitu mencakup pengetahuan tentang dasar-dasar keimanan atau aqidah, kemudian pengetahuan tentang dasar-dasar akhlaq yang baik, hal ini mengai hubungan sosial antar manusia, kemudian pengetahuan tentang cara-cara beribadah khusus yakni ibadah *mahdlah*, kemudian

³² Ni'mah and Az Zafi, "Perspektif Masyarakat Terhadap Kesakralan Makam Wali Mbah Koco Negoro Kauman Honggosoco," 162.

pengetahuan tentang jiwa atau hati. Tidak hanya itu saja, melainkan juga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh atau mujahadah, kemudian istiqomah atau konsisten dan juga sabar dalam melakukan hal tersebut.

Spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berhubungan dengan kejiwaan (rohani, batin), spiritual adalah kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup serta merupakan bagian paling pokok dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas adalah hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual mempunyai kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Spiritualitas yaitu bentuk dari *Habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, doa dan segala bentuk ibadah lainnya. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdo'a dan berkarya.³³

2. Aspek-aspek Spiritualitas

Imam Al-Ghazali memandang spiritualitas sebagai suatu upaya untuk mencapai kebenaran hakiki dan memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Baginya, ada empat tahapan dalam perjalanan spiritual menuju

³³ Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 288.

Tuhan, yaitu pengetahuan, bertobat, mujahadah, dan kesaksian. Selain itu, dalam pandangan Imam Al-Ghazali, terdapat tiga aspek utama dalam spiritualitas, yaitu: Aspek Ilmu (al-'ilm) Aspek ilmu melibatkan pencarian pengetahuan yang benar tentang Tuhan dan agama. Menurutnya, pengetahuan tentang Tuhan dan agama sangat penting bagi seseorang yang ingin mencapai keselamatan. "Maka ketahuilah, pengetahuan itu di antara fardhu kifayah yang harus dipenuhi oleh orang banyak yang memadai, dan di antara wajib fardhu 'ain bagi setiap individu." Kedua aspek amal (al 'aml) Aspek amal melibatkan tindakan nyata yang dilakukan seseorang sesuai dengan pengetahuan dan keyakinannya. Bagi Imam Al-Ghazali, spiritualitas tidak hanya tentang pemikiran atau teori, tetapi juga tentang tindakan dan perbuatan yang baik. "Dan ketahuilah, amal perbuatan itu adalah buah dari segala pengetahuan. Orang yang tidak beramal tidak akan mencapai tujuannya dengan pengetahuannya." Ketiga yakni Aspek Etika (al-akhlaq) Aspek etika melibatkan sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Imam Al-Ghazali, spiritualitas harus tercermin dalam perilaku etis dan bermoral, seperti menghormati orang lain, jujur, sabar, dan tawakkal.

Menurut Schreurs, eksistensial, kognitif, dan relasional merupakan aspek-aspek dari spiritualitas. Pertama yakni eksistensial, eksistensial merupakan aspek proses pencarian jati diri seseorang dengan belajar untuk menghilangkan sifat egosentrik dan defensive.

Kemudian yang kedua yaitu kognitif merupakan aspek seseorang mencoba menjadi lebih menerima realitas transenden. Dalam hal ini biasanya seseorang melakukan cara menelaah literatur ataupun melatih kemampuan untuk konsentrasi. Kemudian yang terakhir yaitu relasional, pada aspek ini seseorang memasuki tahap kesatuan yakni merasa bersatu dengan Tuhan. Dalam aspek ini juga seseorang akan membangun, mempertahankan, memerdalam hubungannya dengan Tuhan.³⁴

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Menurut Imam Al-Ghazali, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas individu. Beberapa faktor tersebut di antaranya adalah:

1. Kesadaran akan Tuhan (ma'rifatullah)
2. Keshalihan hati (husnul khuluq)
3. Pengetahuan (ilmu)
4. Penekanan pada nilai-nilai akhirat (akhirah)
5. Menghindari godaan syahwat (syahwat)
6. Menjaga diri dari godaan dunia (dunya)
7. Konsistensi dalam beribadah (mujahadah)³⁵

³⁴ Eka Afriati, "Nilai-Nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja AmangkuratI Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal Skripsi" (2021): 28.

³⁵ Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)*. Translated by Fazlul Karim. Lahore: Kazi Publications, 1979.

Menurut Dyson, faktor yang mempengaruhi spiritualitas yakni ada tiga, diantaranya:

- a. Diri sendiri. Jiwa seseorang merupakan hal yang paling esensial dalam membangun spiritualitas.
- b. Hubungan antar sesama manusia, dalam hal ini sama pentingnya dengan hubungan terhadap diri sendiri.
- c. Tuhan. Tuhan mampu dipahami sebagai kekuatan yang menyatukan, prinsip hidup, dan hakekat hidup.

B. Ziarah Kubur

1. Pengertian Ziarah Kubur

Pada masa awal sejarah Islam, Rasulullah Saw. sempat melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur karena pada saat itu bangsa Arab merupakan bangsa yang menghormati leluhur mereka yang sudah meninggal dunia sebagai tempat menyampaikan permohonan dan harapan, karena demikian Rasulullah Saw. Bertujuan agar umat Islam menjaga akidah mereka yang belum mantap keimannannya. Karena jika baru masuk Islam dan keimanan mereka belum mantap sehingga akan muncul pemikiran bahwa nenek moyang mereka mampu memberi pertolongan dan memberi manfaat kepada mereka. Kemudian setelah akidah atau keimanan mereka sudah kuat, maka Rasulullah Saw. Memperbolehkan mereka berziarah kubur dengan tujuan agar mereka dapat mengingat bahwasannya mereka juga

akan mengalami tinggal di alam kubur sebagaimana orang yang lebih dulu meninggal.³⁶

Dalam kaitannya dengan kebolehan ziarah kubur ini, Rasulullah saw pernah bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Buraidah, katanya: Rasulullah saw bersabda: Saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Tetapi sekarang, Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Karena itu sekarang berziarahlah. Sebab, perbuatan itu mengingatkan kamu pada akhirat. (Sunan Tirmidzi: nomor 974). Berdalil dengan hadis ini, maka ziarah kubur tersebut hukumnya boleh, malah dianjurkan, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, bagaimana memahami tentang adanya sabda Nabi saw yang melarang perempuan untuk ziarah kubur seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, katanya: Sesungguhnya Rasulullah saw melaknat perempuan yang berziarah kubur. (Musnad Ahmad bin Hanbal: nomor 8095).

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa menziarahi kubur untuk introspeksi diri adalah boleh hukumnya, bahkan sunat, karena dengan berziarah kubur seseorang bisa mengambil nasehat dan akan mengingat kematian. Menurutnya, hukum ziarah kubur itu ada dua macam: ziarah syar'iyah (ziarah yang dibolehkan) dan ziarah ghair syar'iyah (ziarah yang tidak dibolehkan). Yang dibolehkan adalah ziarah dengan maksud mendoakan penghuni kubur. Sedangkan ziarah yang tidak dibolehkan

³⁶ Syahdan, "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 87.

adalah ziarah yang dimaksudkan untuk meminta hajat, doa atau syafaat dari penghuni kubur, atau berdoa di samping kubur dengan keyakinan bahwa doa dengan cara itu akan lebih dikabulkan Allah Swt.³⁷

Makam seorang wali dijadikan sebagai wisata religi. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau komunitas ke tempat yang dianggap penting dalam peningkatan spiritualitas. Ada juga yang memberikan definisi bahwa wisata religi adalah perjalanan dalam waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat mereka hidup atau bekerja dalam rangka mengunjungi tempat-tempat religius, seperti tempat ibadah, makam, situs peninggalan, dan sebagainya. Di dalam masyarakat Islam, seseorang yang mempunyai modal materi cukup dan waktu luang biasanya melakukan wisata religi ke tempat suci umat Islam di Mekkah (umrah), ke Palestina, negara timur tengah atau mengunjungi makam seorang wali di tempat terdekatnya. Dari pengalaman inilah, sehingga banyak pemerintah daerah yang melakukan pengembangan wisata religi dalam rangka mendongkrak sektor wisata di daerahnya. Ada beberapa contoh daerah yang mengembangkan wisata religi, seperti pemerintah kab. Serang di Banten mengembangkan wisata religi di kecamatan Tanara tempat Syekh Nawawi Al-Bantani, begitu pula pemerintah Sumatera Utara dalam mengembangkan wisata religi di makam Syekh Mahmud

³⁷Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 450–451

Barus di Sumatera Utara, pemerintah kab. Jombang di makam Gus Dur di Jombang, dan masih banyak lainnya yang menarik minat masyarakat dalam berwisata religi.³⁸

Kajian mengenai ziarah juga dilakukan oleh Syam (2005) terkait dengan makam ketika meneliti persoalan Islam pesisir. Menurutnya, makam yang tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat, tetapi juga tempat untuk berkumpul, berdoa, dan mencari berkah. Syam menyebut beberapa makam di Pesisir Utara Jawa Timur yang dinilai sebagai tempat keramat, antara lain kompleks pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, makam Putri Suwari di Leran, makam Malik Ibrahim dan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Paciran dan Sunan Bonang di Tuban (Syam, 2005: 140). Makam-makam keramat itu dipelihara dengan baik dan selalu ramai didatangi oleh para peziarah. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga medan ekonomi. Beberapa makam dikelilingi dengan sejumlah pedagang yang dikunjungi banyak orang di sela-sela ziarah.³⁹

Membahas mengenai makam tidak jauh dari kata “sakral” atau keramat atau juga kudus. Kata makam ini berasal dari bahasa Arab yang berarti maqam atau tempat. Sedangkan untuk menguburkan jenazah itu biasa disebut qabr atau kuburan. Tetapi, terkait wali Allah ini ada

³⁸ Mukhlis Latif, Muh. Ilham Usman, Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol.19 No, 2, 2021, 254.

³⁹ Fikria Najitama, Ziarah Suci dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyayi), *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 11 No. 1, 2013, 21.

penyebutan khusus yaitu makam wali bukan kuburan wali. Letak keramat ini ada pada makam tersebut, yang mana keramat berarti karamah yang artinya kemurahan. Diyakini bahwa orang yang diberi karomah maka jasadnya didalam kuburan masih utuh tidak dimakan binatang-binatang yang ada didalam tanah dan rohnya dipercaya adanya kekuatan untuk membantu orang-orang yang mendoakannya agar terhubung dengan Allah. Maka dari itu waliullah ini atau orang yang dipercaya mempunyai karomah dianggap dekat dengan Allah sehingga kita bisa berdoa melalui perantaranya.⁴⁰

Makam adalah tempat peristirahatan jasad manusia yang terakhir kalinya. Masyarakat pula bisa mengartikan makam itu sinkron menggunakan ilmu pengetahuan dan dampak pada etos yang ada dilingkungannya. Adanya tempat atau lokasi ini membentuk kenyataan korelasi antara manusia dengan lingkungannya terkait ikatan ritual yang melibatkan unsur ruhaniyah. Dari sini masyarakat dapat memiliki pandangan terkait makam wali, yang mana pandangan tersebut tidak hanya melihat makam sebagai “kuburan” namun bagaimana makam itu dapat berdampak baik bagi masyarakat setempat. Dengan adanya makam tersebut masyarakat tetap tidak boleh sembarangan memanfaatkan keberadaan makam yang menjadi pusat berziarah bagi para pengunjung. Karena pada dasarnya berziarah itu hanya berdoa

⁴⁰ Ayu Ulin Ni'mah and Ashif Az Zafi, “Perspektif Masyarakat Terhadap Kesakralan Makam Wali Mbah Koco Negoro Kauman Honggosoco,” *Inovatif* 6, no. 2 (2020): 115, <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/166>.

kepada Allah dan wali Allah itu hanya sebagai perantara saja, yang dikhawatirkan adalah sampai menyembah makam dan mengikuti aliran-aliran yang tidak tau sumbernya dari mana. Di pemakam para wali biasanya ada juru kunci biasa menyebutnya “kuncen”. Juru kunci ini biasanya bertugas untuk menulis kehadiran setiap pengunjung atau peziarah yang berdatangan dan juga biasanya mengarahkan atau memberi informasi bagi para peziarah karena tidak semua para peziarah ini dari daerah tersebut. Para pengunjung yang berdatangan ini sering sekali berkelompok tidak hanya perorangan saja. Dimulai dari rakyat biasa sampai orang yang paling di hormati seperti kyai maupun para ulama’. Tugas juru kunci mencatat setiap kedatangan orang-orang yang berziarah dan juga biasanya di sebelah juru kunci tersebut terdapat kotak untuk memasukkan uang seikhlasnya dan tidak bersifat wajib hanya saja sebagai amal guna untuk pengembangan atau kebutuhan makam tersebut.

Kedatangan al-Hakim al-Tirmidzi (w. 320/932) memperlihatkan bahwa kajian tentang kewalian ini makin utuh, yang dituliskan dalam salah satu karyanya yaitu *Khatm al-Awliya’* (Penutup Para Wali). Dalam kajian tersebut al-Tirmidzi menghabiskan sekitar 332 halaman pada bukunya yang terdiri dari 29 fasal. Menurut al-Tirmidzi para wali merupakan orang-orang yang telah mencapai tingkat makrifat yang sempurna tentang Tuhan. Maka dari itu, mereka para wali memperoleh cahaya dari Tuhan dan juga memperoleh *quwwah ilahiyah* (daya ketuhanan). Selain itu, menurut al-

Tirmidzi ada empat puluh orang yang memperoleh peringkat kewalian dari kalangan umat Muhammad dan satu diantaranya memperoleh kedudukan tertinggi sebagai *Khatm al-Awliya'* sama halnya Nabi Muhammad sebagai *Khatm al-Anbiya'*. Setiap zaman para wali ini akan senantiasa ada.

Sekitar abad ke 4-5/10-11, ketika tasawuf semakin berada dalam tulisan-tulisan para penulis awal, seperti al-Sarraj (w. 378/988) dalam karyanya yang berjudul *al-Luma'*, yang terdapat bagian membahas mengenai para wali dan keramat-keramat yang diperoleh dari Allah. Kemudian ada al-Kalabadzi (w. 390/1000) dalam karyanya yang berjudul *al-Ta'rruf li-Madzhah Ahl al-Tashawwuf* mendapati di sepuluh halaman dari karyanya itu membahas mengenai para wali dan keramatnya. Terdapat karya besar yang ditulis oleh Abu Nu'aym al-Ishbahani (w. 430/1038) yang berjudul *Hilyat al-Awliya'* (Perhiasan Para Wali) sebanyak sepuluh jilid yang ditulis dengan tujuan menjelaskan hagiografu para wali. Selain itu ada juga konsep kewalian yang dipaparkan oleh Ibn 'Arabi dan konsep ini mendapatkan tempat istimewa dalam kajian 'Abd al-Karim al-Jili (w. 826/1422) melalui konsepnya mengenai Insan Kamil yang dimasukkannya kedalam karya monumentalnya yakni *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir al-Awa'il*. Menurut Ibn 'Arabi, puncak tertinggi kewalian yaitu (*Quthb*: kutub, poros) hanya bisa dicapai Insan Kamil. *Quthb* memperoleh keistimewaan yang unik, salah satunya yakni dikaruniai Tuhan pengetahuan

esoterik yang dapat disebut sebagai *al-kasyf al-ilahi* (iluminasi ketuhanan).⁴¹

Peranan Wali Songo sangat ada kaitannya dengan sejarah Islamisasi di Nusantara yang dapat digolongkan dalam dua tahap. Pertama, adanya Wali Songo berhasil menguatkan dan mempercepat proses Islamisasi pada abad pertama Hijriah di daerah yang dari empat turunya wahyu, meskipun adanya keberhasilan tersebut tidak menyeluruh di seluruh wilayah hanya wilayah tertentu saja karena diakibatkan keterbatasan fasilitas. Kemudian tahap kedua yakni pada abad ke-14 M ditandai dengan adanya tokoh-tokoh *asyraf*, keturunan 'Ali dan Fathimah binti Rasulullah Saw. Yang biasa disebut dengan keturunan *'alawiyyin*. Pada abad ini dakwah Islam berkembang sedemikian rupa, hingga mampu tersebar ke seluruh penjuru Nusantara bahkan di Asia Tenggara. Kemudian pada abad ke-15 hingga abad ke-17 proses Islamisasi telah sampai puncaknya.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa proses Islamisasi di Indonesia bukanlah sama yang dikatakan oleh banyak orang yakni disebarkan oleh para pedagang. Tetapi, Islam masuk di Indonesia pertama kali dibawa oleh para guru sufi yang mengembara dari tempat satu ke tempat yang lain. Melalui sumber-sumber historis, hikayat dan lain sebagainya yang dapat dilihat tentang penyebaran Islam di Indonesia. Caranyapun sama seperti yang dibawa oleh para Wali Songo. Pernyataan

⁴¹ Yunasril Ali, *Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara*, *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, Vol. 3 No. 2, 2013, 206.

Azyumardi Azra ini disetujui oleh para ahli sejarah seperti A. H. Johns, ia juga berpendapat bahwa kemungkinannya kecil jika Islam masuk ke Indonesia melalui pendekatan dagang. Menurutnya yang terlihat lebih berhasil melakukan penyiaran islam yakni para sufi pengembaralah.⁴²

Sebutan Wali ini dalam kajian tasawuf, sudah mulai dikenal dengan masuknya Islam ke negeri ini. Sebutan Wali awalnya mengacu pada dua pengertian yakni wali sebagai orang yang mempunyai kesaktian-kesaktian atau disebut dengan *occulties* sebagai implikasi dari kekeramatan atau juga bisa disebut dengan orang yang memiliki *karamah* atau kemuliaan dan wali sebagai penguasa wilayah tertentu. Munculnya penyebutan Wali Songo menjadi sangat populer dengan adanya sebutan-sebutan tersebut. Menurut kajian R. Tanojo, istilah “Wali Songo” berasal dari kata *walisana*, yang mana *sana* berasal dari kata Jawa Kuno yakni tempat atau daerah, kemudian salah satu makna dari kata Wali yakni penguasa. Pada akhirnya, istilah Wali Songo berartikan “seseorang atau wali yang berkuasa disuatu wilayah atau tempat tertentu”. Sementara kata wali juga digunakan untuk salah satu istilah tasawuf dalam pengertian orang yang dekat dengan Tuhan. Karena, salah satu arti dari kata “wali” dalam bahasa Arab yakni “teman”. Kemudian kata ini bisa digabungkan dengan kata Allah sehingga dapat menjadi *Wali Allah* (teman Allah), maka bisa disebutkan bahwa wali adalah orang yang dekat dengan Allah. Maka istilah mereka mendapatkan *karamah* dari Allah

⁴² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998). Cet. IV, 32.

yakni berasal dari kedekatan para wali dengan Allah. Oleh sebab itu, Wali Songo merupakan pemilih kekuasaan keagamaan sekaligus pemilik *karamah*.⁴³



⁴³ Agus Sunyoto, *Wali Songo* (Tangerang: Transoustaka, 2011), 82.

BAB III

SUNAN MAULANA MALIK IBRAHIM

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertempat di kawasan Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, yakni di desa/kelurahan Gapuro Sukolilo, kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini berpusat di jantung kota Gresik, yaitu di Jalan Malik Ibrahim nomor 52, Desa Gapuro Sukolilo, Gresik. Selain itu juga letak lokasi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini sangat dekat dengan alun-alun kota Gresik jarak antara keduanya sekitar 350 meter. Kompleks Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini memiliki luas sekitar 2.552 m². Lokasi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan juga tempat parkir para peziarah ini terpisah sekitar 3,3 km. Lokasi parkir bis para peziarah ini bertempat di desa Lumpur, tepatnya di Jalan Martadinata nomor 9 Gresik. Dengan adanya perpindahan tempat parkir para peziarah makam, dapat membuka lahan pekerjaan bagi para supir bis untuk mengantarkan para peziarah dari tempat parkir bis menuju ke Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim. Selain itu juga penulis juga meneliti masyarakat sekitar Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, yaitu warga desa Gapuro Sukolilo. Desa ini banyak masyarakat yang keturunan Arab.

B. Sejarah Sunan Maulana Malik Ibrahim

Sunan Maulana Malik Ibrahim ini adalah wali Allah yang pertama kali menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Pada waktu itu beliau berdakwah dengan cara berdialog. Namun, karena masyarakat Gresik pada saat itu masih berada di bawah binaan Majapahit sehingga membutuhkan waktu dan cara-cara yang tidak umum untuk menarik perhatian masyarakat Gresik agar ikut memeluk agama Islam. Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini bertempat strategis, dekat dengan alun-alun kota Gresik dan juga sangat mudah dijangkau oleh para peziarah khususnya peziarah yang dari luar daerah.⁴⁴ Syaikh Maulana Malik Ibrahim ini di dalam sejarah ataupun buku-buku literatur merupakan anggota Wali Songo yang paling tua. Kemudian yang kedua yaitu Sunan Ampel, kemudian yang ketiga Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat. 5 Wali Songo yang berada di Jawa Timur. Kemudian yang berada di Jawa Tengah yaitu Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga. Kemudian yang terakhir yaitu di Cirebon, Jawa Barat yakni Sunan Gunung Jati. Itulah nama-nama wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, karena pada saat itu Jawa merupakan pusat budaya, pusat kerajaan besar diantaranya yaitu kerajaan Majapahit di Timur dan kerajaan Pajajaran di Barat. Itu merupakan kerajaan yang banyak pengaruhnya pada saat Wali Songo datang di Indonesia.

⁴⁴ Nafilatus Sholichah Endang Legowati Lusiana Prastiwi, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Makam Maulana" 7, no. 2 (2021): 125.

Gresik salah satunya wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit yang pada waktu itu kerajaan Majapahit dipimpin oleh Prabu Wikramawardhana (1389-1429 M). Pada saat itulah Syaikh Maulana Malik Ibrahim datang ke Gresik. Di dalam buku sejarah Syaikh Maulana Malik Ibrahim berasal dari Campa karena ayah Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan penyebar agama Islam di daerah Campa (Kamboja). Kemudian setelah Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendapat didikan atau ajaran dari ayahnya serta guru-gurunya yang lain dan diberi amanah untuk menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa khususnya di Gresik yang pada saat itu kondisi masyarakat Gresik, struktur geografinya, mata pencahariannya, budayanya Gresik mengalami krisis multidimensi sehingga menimbulkan krisis di beberapa bidang. Seperti krisis pemerintahan, krisis ekonomi, krisis keamanan, krisis moral, dan lain sebagainya. Adanya krisis-krisis tersebut disebabkan ketika Syaikh Maulana Malik Ibrahim datang ke Gresik muncul perpecahan, mulai timbul perebutan kekuasaan antara putra dari permaisuri, putra dari selir raja itu ingin saling memperebutkan kekuasaan sehingga terjadilah peperangan yaitu disebut dengan perang paregreg. Sehingga daerah-daerah yang mendai wilayah yang kekuasaan Majapahit seperti Gresik, Lamongan, Surabaya, Sidoarjo mengalami krisis yang diakibatkan dari adanya perang tersebut karena ikut serta membantu kepentingan perang. Seperti halnya di bidang pertanian itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Barang-barang tidak dapat diperoleh dengan harga yang terjangkau, air dan sebagainya sulit didapat. Kemudian

juga keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat juga tidak terjaga, karena yang satu dengan yang lain saling curiga. Pada saat itu juga krisis keamanan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Setelah melihat kondisi masyarakat Gresik yang mengalami krisis di beberapa bidang, akhirnya Syaikh Maulana Malik Ibrahim mencari cara untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang sekiranya dapat diterima masyarakat Gresik. Pada tahun 1391 Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendirikan masjid sebagai sarana media dakwah dengan menggunakan tiga cara yaitu yang pertama dengan mengajarkan akhlak, tetapi disini Syaikh Maulana Malik Ibrahim tidak banyak memberikan dalil-dalil dalam bentuk ceramah, melainkan dengan memberi tauladan atau contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian yang kedua yaitu dengan cara pengobatan, dalam hal ini Syaikh Maulana Malik Ibrahim memberikan pengobatan melalui media air ataupun tanaman herbal. Kemudian yang terakhir yaitu perdagangan, dengan cara membangun retail toko yang menjual kebutuhan-kebutuhan masyarakat Gresik dengan harga yang terjangkau mengingat pada saat itu masyarakat Gresik mengaami krisis ekonomi.

Beberapa peninggalan Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang masih ada dan digunakan ataupun dikunjungi yaitu pertama masjid pesucinan di dusun Pesucinan desa Leran kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Kemudian yang kedua yaitu langgar sawo desa Roomo kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Kemudian yang terakhir yaitu makam Sunan Maulana

Malik Ibrahim di kelurahan Gapuro Sukolilo kecamatan Gresik kabupaten Gresik. Di dalam lokasi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim terdapat 3 makam utama yang berada disebelah timur, yaitu makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim, makam istrinya yaitu Sayyidah Siti Fatimah dan yang ketiga makam putranya Syaikh Maulana Maghfur. Batu nisan makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim tidak pernah diganti maupun direnov jadi batu nisan tersebut masih asli dan di batu nisan tersebut juga terdapat beberapa gelar Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pertama yaitu *ma'far al umaroh, umdatun salatin wa liwuzara, muhibbal masakin wal fuqara, assaid* (kejujura), *burhanu addaulah waddin*. Kemudian di barisan terakhir terdapat tanggal wafat dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim yaitu 12 Rabiul Awal 822 H/9 April 1419 M.

Silsilah Syaikh Maulana Malik Ibrahim jika dilihat dari kitab *syamsuddahiro* jika ditarik ke atas bersambung dengan Siti Fatimah yang merupakan putri dari Rasulullah Saw. Siti Fatimah menikah dengan Ali bin Abi Thalib dikaruniai 5 orang anak, 3 putra dan 2 putri. 3 putra yakni Hasan, Muhsin, Husain dan 2 orang putri yakni Zainab dan Ummu Kulsum. Namun dari kelima anak Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib yang ada darah keturunan langsung dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim yaitu Sayyidina Husein. Kemudian dari Sayyidina Husein turun kebawah Syaikh Ali Zainal Abidin kemudian Syaikh Muhammad Ali Fakir, Syaikh Ja'far Shodiq kemudian Syaikh Ali al-Uraidhi, Syaikh Isa a-Rumi sampai Syaikh Ahmad al-Muhajir yaitu keturunan Rasulullah yang hijrah di Baghdad, Iraq

kemudian Syaikh Ubaidillah kemudian Syaikh Alwi kemudian Syaikh Ali Khali' Qasam kemudian Syaikh Muhammad Shahib Mirbath kemudian salah satu putranya yakni Syaikh Alwi Ammil Faqih yang ada di hadramaut, Yaman kemudian Syaikh Alwi mempunyai keturunan yang ada di India yakni Syaikh Abdul Malik Azmatkhan kemudian mempunyai putra yaitu Abdullah kemudian Syaikh Jamaluddin Akbar al-Husain. Syaikh Jamaluddin Akbar al-Husain inilah yang menjadi cikal bakal para wali songo. Kemudian Syaikh Jamaluddin Akbar al-Husain mempunyai keturunan Syaikh Ali Nurul Alam yang kedua Syaikh Barakat Zainal Alam yang ketiga Syaikh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Kemudian Syaikh Ali Nurul Alam mempunyai putra yang bernama Sayyid Abdullah. Kemudian Sayyid Abdullah menikah dengan putri dari Sultan Prabu Siliwangi kemudian mempunyai putra Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Sedangkan Syaikh Barakat Zainal Alam mempunyai putra Syaikh Maulana Malik Ibrahim kemudian yang Syaikh Maulana Ibrahim Asmoroqondi mempunyai putra Raden Rahmat Sunan Ampel Sayyid Ali Murtadho. Jadi tiga orang yang merupakan putra dari Syaikh Jamaluddin Akbar al-Husain menurunkan beberapa daripada anggota wali songo. Hubungan keluarga antara Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel yakni sepupu sedangkan dengan Sunan Gunung Jati, Sunang Bonang, Sunan Drajat merupakan keponakan sepupu.

Pada mulanya Makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim bertempat di desa Gapura dan diberi nama Mahapura. Karena di daerah makam tersebut

dibangun gapura yang besar sehingga sejak waktu itu dikenal bahwa Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim berada di desa Gapura.⁴⁵ Samping kanan dari gapura tersebut terdapat seperti ruang pengurus atau juru kunci lalu di sebelahnya ada bangunan terbuka dan memanjang. Di tengah kubah, terdapat tiga makam dengan pola yang berbeda. Di sudut kiri adalah Makam Maulana Malik Ibrahim, kemudian sampingnya adalah makam sang istri Syayyidah Siti Fatimah dan terakhir di sebelahnya lagi ada makam putra dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan Syayyidah Siti Fatimah, yaitu Syaikh Maulana Maghfur. Kemudian di depannya terdapat ukiran ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁶ Di pojok lorong kompleks makam ini ada kubah yang di dalamnya terletak Makam Maulana Ishak. Syaikh Maulana Ishak merupakan saudara kandung Syaikh Maulana Malik Ibrahim, dan juga merupakan ayah dari Sunan Giri. Di sebelahnya juga terdapat makam yang belum jelas hubungan keluarganya dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim yaitu, makam Syaikh Maulana Makhruhi. Di area pemakaman ini, terdapat penanda atau biasa disebut dengan nisan, nisan ini guna untuk menunjukkan perbedaan antara makam yang satu dengan yang lainnya. Juga untuk mengetahui isi tanah yang mempunyai makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Nisan tersebut bisa ditunjukkan melalui batu bersusun yang berbentuk persegi panjang, dan juga dapat berupa batu yang

⁴⁵ Syarifah Wardah El Firdausy et al., "Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim Pada Islamisasi Gresik Abad Ke-14 M Dalam Babad Gresik I," *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 7.

⁴⁶ Syaifuddin, "Hermeneutika Paul Ricoeur Untuk Penelitian Keagamaan: Kajian Metodologi Dan Terapan Terhadap Kebudayaan Ziarah Makam Maulana Malik Ibrahim Di Gresik," 41.

sudah disemen sehingga batu tersebut kuat dan permanen, namun sekarang sudah ditambah keramik ataupun marmer. Nisan ini juga untuk menunjukkan apakah terdapat makam di dalam tanah tersebut atau tidak. Sehingga orang-orang tidak sembarangan menginjak ataupun menduduki makam yang terdapat di area pemakaman. Kemudian di sekeliling makam juga terdapat jeruji besi yang berguna untuk membatasi para peziarah. Makam Maulana Malik Ibrahim sendiri ini di kelilingi oleh jeruji besi tingginya sekitar satu meter. Hal ini menunjukkan bahwa makam tersebut adalah makam yang lebih mulia dibandingkan makam-makam lainnya yang ada di area pemakaman Sunan Maulana Malik Ibrahim.

Syaikh Maulana Malik Ibrahim ini terkenal memiliki karomah yang dapat menurunkan hujan pada saat musim kemarau yang terus menerus. Hal ini terjadi karena pada zaman dahulu Syaikh Maulana Malik Ibrahim ini mengembara dan bertemu sekelompok orang di bukit yang mengadakan ritual dengan mengorbankan seorang gadis, karena dipercaya akan turun hujan. Namun Syaikh Maulana Malik Ibrahim melihatnya dan langsung menghentikan ritual tersebut. Karena di dapati bahwa sebelumnya sudah melakukan ritual tersebut dan sudah mengorbankan dua gadis namun tidak membuahkan hasil. Pada akhirnya Syaikh Maulana Malik Ibrahim berjanji membantu menurunkan hujan asal ritual tersebut dihentikan setelah hujan turun. Sekelompok orang tersbutpun setuju, dan akhirnya Syaikh Maulana Malik Ibrahim sholat Istisqa' untuk meminta hujan. Alhasil karomahnya

tersebut membuat hujan turun dengan sangat deras dan daerah tersebut tidak lagi kekeringan.⁴⁷

Selain dapat menurunkan hujan, Syaikh Maulana Malik Ibrahim juga mempunyai karomah yang dapat mengubah beras menjadi pasir. Hal ini terjadi ketika Syaikh Maulana Malik Ibrahim sedang berdakwah di sebuah dusun. Di dusun tersebut di dapati ada orang kaya yang memiliki beras melimpah. Beras tersebut berada di halamannya yang sangat luas. Namun orang kaya tersebut dikenal sebagai orang yang pelit atau kikir. Pada saat dakwah Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan muridnya berkunjung ke rumah orang kaya tersebut. Selang beberapa waktu ada seorang nenek tua yang mengunjungi rumah orang kaya itu dan dia meminta beras kepadanya. Tetapi orang kaya tersebut mengatakan bahwa dia tidak punya beras, yang di dalam karung tersebut adalah pasir. Akhirnya si nenek tua ini pergi dengan rasa kecewa. Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang mendengar percakapannya langsung bergumam di dalam hatinya dan berdoa kepada Allah. Tak lama pembantu dari si pemilik rumah pun berteriak histeris ketika melihat isi karung yang berada di halamannya tersebut semuanya telah berubah menjadi pasir bukan lagi beras. Lalu pemilik rumah pun juga terkejut dan menangis melihatnya. Syaikh Maulana Malik Ibrahim menghampirinya dan bertanya “mengapa engkau menangis bukankah kau yang bilang bahwa karung itu berisi pasir?” dan akhirnya orang kaya

⁴⁷ Helmi Syaifuddin, “Hermeneutika Paul Ricoeur Untuk Penelitian Keagamaan: Kajian Metodologi Dan Terapan Terhadap Kebudayaan Ziarah Makam Maulana Malik Ibrahim Di Gresik,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951–952, no. 004 (2016): 47.

tersebut menyesal atas perbuatannya tersebut dan meminta maaf kepada Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Tetapi jawaban dari Syaikh adalah meminta maaf kepada Allah dan nenek tua yang telah kau bohongi tadi. Hanya mereka yang berhak menerima maaf darimu.⁴⁸

C. Data Peziarah Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim

Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini dikelola oleh sebuah yayasan, yang dimana terdiri dari beberapa struktur kepengurusan seperti ketua umum, ketua pembina beserta jajarannya, ada pemeliharaan keamanan dan lain sebagainya. Penulis menggali data mengenai pengelolaan maupun sejarah makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini ke staf yayasan Sunan Maulana Malik Ibrahim yang bernama bapak Abdul Wahab, beliau menjabat sejak tahun 1994 hingga sekarang. Tugas beliau sebagai staf yayasan adaah melayani para peziarah jika ingin mengetahui biografi Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Selain itu juga beliau bisa memandu memimpin doa bagi para peziarah ketika ada peziarah yang meminta bantuan.

Kemudian beliau juga menyampaikan bahwasannya data peziarah makam Sunan Maulana Malik Ibrahim kini sudah dapat diakses melalui online yaitu dakuwison. Yayasan makam Sunan Maulana Malik Ibrahim sudah bekerja sama dengan Dinas Pariwisata. Berikut data pengunjung makam Sunan Maulana Malik Ibrahim lima tahun terakhir.

⁴⁸ Helmi Syaifuddin, "Hermeneutika Paul Ricoeur Untuk Penelitian Keagamaan: Kajian Metodologi Dan Terapan Terhadap Kebudayaan Ziarah Makam Maulana Malik Ibrahim Di Gresik," *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951–952, no. 004 (2016): 48.

Data peziarah makam Sunan Maulana Malik Ibrahim pada tahun

2019

Bulan	Peziarah Laki-laki	Peziarah Perempuan
Januari	68.481	42.436
Februari	47.162	41.404
Maret	74.889	50.004
April	75.619	58.901
Mei	22.404	19.772
Juni	60.281	42.757
Juli	65.158	59.501
Agustus	76.677	64.491
September	78.729	75.191
Oktober	68.719	70.410
November	83.891	81.737
Desember	78.514	96.233

Tabel 1 Data Peziarah Tahun 2019 dikutip dari website dakuwison

Data peziarah makam Sunan Maulana Malik Ibrahim pada tahun

2020

Bulan	Peziarah Laki-laki	Peziarah Perempuan
Januari	71.949	84.342
Februari	53.523	51.233
Maret	12.778	14.547
April	0	0
Mei	0	0
Juni	0	0
Juli	0	0
Agustus	6.562	6.002
September	11.304	12.623
Oktober	16.902	18.600
November	12.470	15.130
Desember	23.218	27.063

Tabel 2 Data Peziarah Tahun 2020 dikutip dari website dakuwison

Data peziarah makam Sunan Maulana Malik Ibrahim pada tahun

2021

Bulan	Peziarah Laki-laki	Peziarah Perempuan
Januari	14.809	17.107
Februari	8.649	10.435
Maret	12.217	13.736
April	10.006	12.246
Mei	12.949	13.584
Juni	20.266	23.704
Juli	0	0
Agustus	0	0
September	0	0
Oktober	22.642	26.689
November	42.642	52.128
Desember	45.028	52.525

Tabel 3 Data Peziarah Tahun 2021 dikutip dari website dakuwison

Data peziarah makam Sunan Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2022.

Bulan	Peziarah Laki-laki	Peziarah Perempuan
Januari	47.747	57.349
Februari	55.600	72.642
Maret	83.999	103.358
April	0	0
Mei	48.699	58.428
Juni	35.052	44.101
Juli	54.059	60.849
Agustus	48.719	62.001
September	49.437	60.186
Oktober	66.054	80.908
November	40.636	46.751
Desember	42.479	46.322

Tabel 4 Data Peziarah Tahun 2022 dikutip dari website dakuwison

Data peziarah makam Sunan Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2023.

Bulan	Peziarah Laki-laki	Peziarah Perempuan
Januari	40.124	43.027
Februari	35.620	41.796
Maret	23.551	28.293

Tabel 5 Data Peziarah Tahun 2023 dikutip dari website dakuwison

Pengurus makam Sunan Maulana Malik Ibrahim atau yayasan Sunan Maulana Malik Ibrahim juga mengatakan bahwasanya ada hari-hari tertentu yang dimana para peziarah yang berdatangan itu semakin banyak. Contoh ketika mendekati bulan suci Ramadhan, para peziarah yang berdatangan itu banyak sekali sampai-sampai terkadang banyak peziarah yang melakukan ritual atau berdoa di makam Sunan Maulana Malik Ibrahim ini dengan berdiri, karena tidak mendapat tempat duduk. Selain itu juga ketika hari Jumat, Sabtu dan Minggu ini terkadang juga banyak peziarah yang berkunjung dibanding dengan hari Senin sampai Kamis.

D. Deskripsi Subjek Penelitian

Setiap manusia pasti memiliki tingkat spiritualitas yang berbeda-beda. Banyak hal yang dapat meningkatkan spiritualitas setiap manusia seperti contohnya dengan berziarah ke makam wali. Dari beberapa responden dalam penelitian ini mengungkapkan makna spiritualitas bagi mereka antara lain:

1. Responden pertama

Nama : Anas

Jenis Kelamin : Laki-laki

Responden pertama ini sering berziarah ke makam para wali khususnya di makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Gresik, responden juga menyebutkan bahwa ia menyempatkan waktu berziarah ke makam wali ini minimal satu minggu sekali. Kemudian yang membuat responden sering berziarah adalah karena responden ingin mengamalkan ajaran di pondok pesantren tempat ia belajar agama. Responden juga merasakan hati yang tenang ketika sedang berziarah hal itu juga yang membuat responden ingin terus berziarah ke makam wali. Kemudian makna spiritualitas bagi responden pertama ini adalah tata cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melalui berziarah ke makam wali. Dengan hal itu dampak yang diperoleh dari responden adalah hidupnya tenang, tentran dan damai.

2. Responden kedua

Nama : Haris

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Responden kedua ini juga sering berziarah ke makam wali dan yang membuat ia sering berziarah adalah mencari barokah para wali dan juga ingin berdoa agar dipermudah segala urusannya. Responden kedua ini juga menjelaskan bahwasannya ketika ia sedang melakukan ziarah ke makam wali, ia merasakan hatinya lebih tenang. Kemudian makna

spiritualitas bagi responden kedua ini, ia memaknai sebagai ibadah, dan dampak yang diperoleh dari berziarah ke makam wali adalah sama halnya dengan ketika sedang berziarah yakni hatinya menjadi tenang namun ketika kita berziarah usahakan jangan berharap apapun atau kesiapapun kecuali ke Sang Pencipta dengan perantara Waliyullah.

3. Responden ketiga

Nama : Siti

Jenis Kelamin : Perempuan

Responden ketiga ini jarang atau tidak terlalu sering berziarah ke makam wali tetapi ia sering berziarah ke makam sanak saudaranya dengan tujuan untuk mendoakannya. Faktor yang mempengaruhi responden ketiga ini untuk berkunjung atau berziarah ke makam wali yakni faktor lingkungan, karena di daerah tempat tinggalnya setiap tahun mengadakan ziarah makam wali guna untuk mencari barokah para wali. Dengan demikian, responden ketiga ini hidupnya menjadi tenang dan tidak mudah terhasut oleh hal-hal duniawi.

4. Responden keempat

Nama : Arif

Jenis Kelamin : Laki-laki

Responden keempat ini merupakan masyarakat sekitar makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, ia jarang berziarah ke makam wali tetapi dengan adanya peziarah yang berdatangan membuat ia terbiasa dengan mendengarkan kalimat-kalimat thoyyibah.

5. Responden kelima

Nama : Anis

Jenis Kelamin : Perempuan

Responden kelima ini sering berziarah ke makam Sunan Maulana Malik Ibrahim karena tempat tinggalnya juga tidak jauh dari lokasi makam. Selain itu juga responden ini sering mengikuti majlis ta'lim untuk meningkatkan spiritualitas. Karena ketika dia sedang berdzikir kepada Allah hatinya menjadi tenang dan hidupnya damai.

6. Responden keenam

Nama : Astuti

Jenis Kelamin : Perempuan

Responden keenam ini jarang berziarah ke makam wali meskipun tempat tinggalnya berada di kawasan makam Sunan Maulana Malik Ibrahim. ia hanya senang ketika melihat para peziarah yang berdatangan ke makam Sunan Maulana Malik Ibrahim tetapi tidak ada dampak spiritualitas yang ia rasakan.

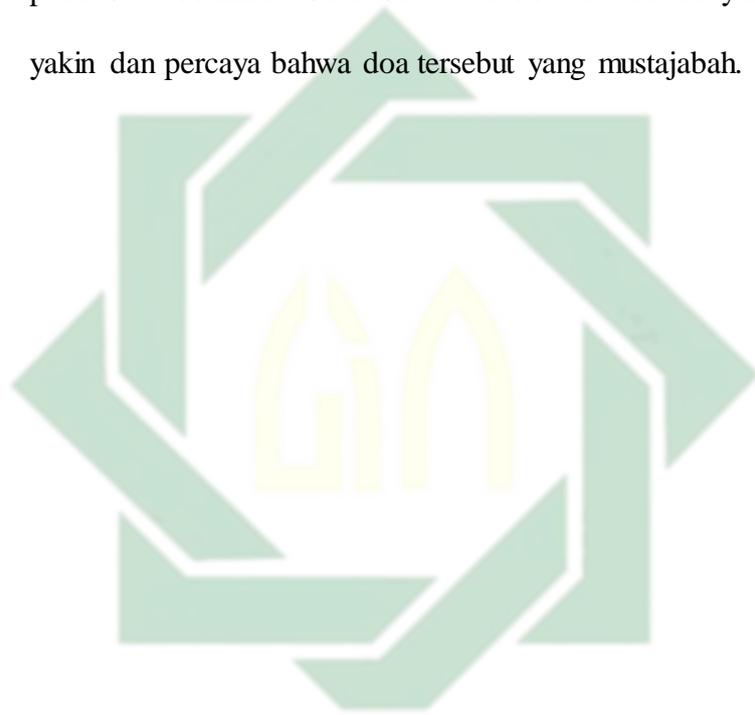
7. Responden ketujuh

Nama : Yusril

Jenis Kelamin : Laki-laki

Responden ketujuh ini sering berziarah ke makam wali ketika ada waktu luang. Tujuan ia berziarah ke makam wali yaitu untuk mendo'akan para wali yang sudah tiada dan yang paling penting adalah keistiqomahan. Ketika ia sedang melakukan ziarah makam wali yang ia rasakan yakni

mengingat kematian sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan. Makna spiritualitas bagi responden ketujuh yaitu lebih ke sebuah perasaan dan kepercayaan terhadap sesuatu. Kemudian dampak ketika melakukan ziarah yaitu ada suatu rasa keterikatan yang kuat, hal ini muncul karena pada saat berziarah sama-sama mendoakan hal ini yang membuat ia yakin dan percaya bahwa doa tersebut yang mustajabah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS MAKNA SPIRITUALITAS PEZIARAH MAKAM

SUNAN MAULANA MALIK IBRAHIM

A. Makna Spiritualitas Peziarah

Fenomena ziarah ini tidak terlepas dari hubungan sang wali (waliyullah). Pada tradisi ziarah ini juga membawa pelaku ke bagian dalam kehidupan yang ghaib, tetapi tergantung bagaimana pelaku memaknainya. Seringkali tempat-tempat baru yang suci menjadikan dasar untuk pencerahan spiritual. Lebih lagi suatu yang keramat membawa sifat yang terbuka.⁴⁹ Dalam ajaran tasawuf adab ketika berziarah adalah memberi salam ketika memasuki makam, biasanya sampai ada yang mengelus-elus nisan, bahkan sampai sujud di dekat makam sampai dahi menyentuh tanah. Dan juga ketika keluar dari makam berjalan mundur sehingga tidak membelakangi makam para wali. Makam seorang wali dijadikan sebagai wisata religi. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau komunitas ke tempat yang dianggap penting dalam peningkatan spiritualitas. Ada juga yang memberikan definisi bahwa wisata religi adalah perjalanan dalam waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat mereka hidup atau bekerja dalam rangka mengunjungi tempat-

⁴⁹ Ahmad Falah, "Spiritualitas Muria: Akomodasi Tradisi Dan Wisata," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 433.

tempat religius, seperti tempat ibadah, makam, situs peninggalan, dan sebagainya.

Jika dilihat melalui perilaku komunikasi tujuan dari adanya ziarah ini terbagi menjadi tiga golongan. Pertama peziarah bertujuan malapeh niaik, kedua peziarah bertujuan turun ka aia, ketiga peziarah bertujuan batarak. Golongan pertama ini memilii tujuan tak lain hanya untuk Allah atau mendekatkan diri kepada Allah melalui berziarah. Kemudian golongan kedua memiliki tujuan ketika punya bayi apakah boleh dibawa keluar rumah maupun untuk pengobatan agar terhindar dari makhluk-makhluk ghaib. Kemudian yang terakhir adalah golongan yang bertujuan untuk mencari karomah. Melalui ziarah ini berharap akan dimudahkan rezekinya, selalu dalam lindungan Allah dan terjaga dari hal-hal yang tercela. Dari terbaginya tiga golongan tersebut dengan tujuan yang berbeda-beda dapat dilihat perilaku komunikasinya. Golongan malapeh niaik ini biasanya berperilaku pasif, tatapan kosong, dan pasrah. Karena mengingat tujuan dari golongan ini adalah hanya untuk Allah. Kemudian golongan turun ka aia, golongan ini adalah golongan dengan perilaku yang senang namun tetap dengan keadaan tubuh yang tidak aktif atau biasa disebut pasif. Golongan bataro, golongan ini hampir sama dengan golongan yang pertama yaitu tatapan kosong dan simbol-simbil yang digunakan cukup banyak.

Setelah melakukan interview terhadap beberapa peziarah, tujuan mereka berziarah ke makam-makam wali antara lain adalah ingin mencari ridho Allah melalui makam para wali. Dengan demikian makam para

peziarah akan merasakan ketenangan jiwa, karena mereka merasa bahwa dengan mereka berziarah ke makam para wali dan mendoakan wali tersebut dengan sungguh-sungguh maka mereka akan mendapatkan timbal balik yaitu hati yang tenang dan jiwa yang dapat menerima segala hal. Namun tidak hanya itu saja, penulis juga setelah melakukan wawancara terhadap salah satu petugas keamanan di yayasan Sunan Maulana Malik Ibrahim yang bernama bapak Yudi, mendapati para peziarah yang bertujuan untuk mendapatkan hal-hal dunia seperti halnya mereka percaya bahwa setelah berziarah ke makam Sunan Maulana Malik Ibrahim urusan duniawinya akan terselesaikan. Hal-hal seperti ini sangat disayangkan karena ini juga melanggar tata cara ziarah kubur. Namun sedikit dijumpai, yang paling banyak adalah tujuan yang baik-baik yang mengarah kepada hal-hal akhirat. Seperti halnya kutipan dari salah satu responden yang didapati oleh peneliti bahwasanya ketika kita berziarah harus bertujuan untuk kebaikan yakni mendoakan para wali, tidak hanya meminta untuk dikabulkan saja hajatnya tetapi juga tidak lupa untuk mendoakan para wali yang sudah menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Dari beberapa responden hasil wawancara peneliti mereka banyak yang menyebutkan bahwa kegiatan ziarah wali yang mereka lakukan ini salah satunya karena faktor lingkungan mereka. Namun hal itu juga kembali pada kesadaran diri masing-masing. Kegiatan ziarah wali yang dilakukan oleh beberapa responden juga termasuk dalam pengertian spiritualitas menurut Imam Ghazali, karena Imam Ghazali menyebutkan bahwa

spiritualitas ini sama halnya dengan *ma'rifah*. Menurut beliau arti dari *ma'rifah* pengetahuan bukan terhadap hal-hal yang bersifat zahir. Tetapi fokus pada batinnya dengan mengetahui rahasianya.

Menurut Imam Ghazali, untuk mencapai puncak atau unuk dapat melihat Tuhan dengan hati nuraninya yakni dengan berupaya mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang dapat dilakukan dengan pensucian jiwa dan dzikir kepada Allah secara terus menerus. Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan kondisi jiwa atau pikiran seseorang yang memiliki hubungan spesial dengan Tuhan (transenden). Jika seseorang dapat memiliki hubungan tersebut muncullah perilaku-perilaku baik tidak hanya dengan Tuhan saja tetapi juga dengan sesama manusia.

Tetapi hal ini belum sepenuhnya menjawab bahwa para peziarah wali itu sudah mencapai *ma'rifah*. Karena pada dasarnya Imam Ghazali juga menyebutkan bahwa pembentukan spiritualitas memerlukan persayatan maupun tindakan yang kompleks. Antara lain yaitu mencakup pengetahuan tentang dasar-dasar keimanan atau aqidah, kemudian pengetahuan tentang dasar-dasar akhlaq yang baik, hal ini mengai hubungan sosial antar manusia, kemudian pengetahuan tentang cara-cara beribadah khusus yakni ibadah *mahdlah*, kemudian pengetahuan tentang jiwa atau hati. Tidak hanya itu saja, melainkan juga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh atau mujahadah, kemudian istiqomah atau konsisten dan juga sabar dalam

melakukan hal tersebut.⁵⁰ Dengan demikian ketika para peziarah ingin mencapai *ma'rifah*, melakukannya harus dengan sungguh-sungguh dan lebih baik jika ada gurunya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁰ M. Sabarudin Nasir dan Ardi Winata, *Membangun Sikap Spiritual pada Kurikulum 2013 dalam Perspektif Imam Ghazali*, Karya Tulis Ilmiah, Universitas Darma Persada, 2020, 7.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena ziarah ini tidak terlepas dari hubungan sang wali (waliyullah). Pada tradisi ziarah ini juga membawa pelaku ke bagian dalam kehidupan yang ghaib, tetapi tergantung bagaimana pelaku memaknainya. Seringkali tempat-tempat baru yang suci menjadikan dasar untuk pencerahan spiritual. Lebih lagi suatu yang keramat membawa sifat yang terbuka. Spiritualitas bisa diperoleh dengan berbagai hal, tergantung bagaimana kita meyakini adanya Tuhan. Kegiatan ziarah wali yang dilakukan oleh beberapa responden juga termasuk dalam pengertian spiritualitas menurut Imam Ghazali, karena Imam Ghazali menyebutkan bahwa spiritualitas ini sama halnya dengan *ma'rifah*. Tetapi hal ini belum sepenuhnya menjawab bahwa para peziarah wali itu sudah mencapai *ma'rifah*. Karena pada dasarnya Imam Ghazali juga menyebutkan bahwa pembentukan spiritualitas memerlukan persyaratan maupun tindakan yang kompleks. Antara lain yaitu mencakup pengetahuan tentang dasar-dasar keimanan atau aqidah, kemudian pengetahuan tentang dasar-dasar akhlaq yang baik, hal ini mengai hubungan sosial antar manusia, kemudian pengetahuan tentang cara-cara beribadah khusus yakni ibadah *mahdlah*, kemudian pengetahuan tentang jiwa atau hati. Tidak hanya itu saja, melainkan juga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh atau mujahadah,

kemudian istiqomah atau konsisten dan juga sabar dalam melakukan hal tersebut.

B. Saran

Penulis mengakui bahwasanya dalam penulisan ini banyak kesalahan ataupun kurang sempurna. Maka dari itu penulis butuh masukan dari para pembaca untuk bahan introspeksi diri dan juga dapat memperbaiki penulisan maupun penelitian kedepannya. Dengan pembahasan seperti yang sudah penulis paparkan, ada beberapa poin penting yang ingin peneliti ungkapkan.

1. Bagi para peziarah makam Sunan Maulana Malik Ibrahim hendaknya tetap menjaga adab tidak hanya di dalam makam saja tetapi juga di luar makam seperti di kawasan perkampungan makam Sunan Maulana Malik Ibrahim. Kemudian juga ketika berziarah harus diniatkan karna Allah Swt. agar apa yang kita perbuat dapat menjadi amal atau pahala bagi kita.
2. Untuk masyarakat sekitar perkampungan hendaknya selalu menjaga hubungan baik apabila ada peziarah yang berdatangan sehingga antar satu sama lain terdapat relasi yang bisa menjadikan dampak positif bagi masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afriati, Eka. 2021. *Nilai-Nilai Spiritual Pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*.
- Ahmad, Abdul Fatah Sayyid. 2005. *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ali, Yunasril. 2013. *Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara, Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* Vol. 3, No. 2.
- Azizah, Olivia Nur. 2019. *Dampak Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Ayan)* Vol. 8 No. 5.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Chotib, Moch. 2015. *Wisata Religi Di Kabupaten Jember*. Fenomena Vol. 14, No. 10
- Falah, Ahmad. 2012. *Spiritualitas Muria: Akomodasi Tradisi Dan Wisata*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 20, No. 2.
- Faridl, Miftah. 2007. *Antar Aku Ke Tanah Suci*. Jakarta: Gema Insani.

- Firdausi, Syarifah Wardah El. 2020. *Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim Pada Islamisasi Gresik Abad Ke-14 M Dalam Babad Gresik I*. SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Vol 1, No. 1.
- Hadi, Bahagia. 2022. *Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama*. Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol.2, No. 3.
- Huda, Nur. 2020. *Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang*. Riwayah: Jurnal Studi Hadis 6, no. 2
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religijs Dalam Bingkai Kearifan Lokal*.
- Ismail, Arifuddin. 2016. *Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern*. Al-Qalam Vol 19, No. 2.
- Khosiah, Nur. 2020. *Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat*. Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman Vol 4, No. 1.
- Kusumawati, Anita. 2021. *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo*.
- Latif, Mukhlis, dkk. 2021. *Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mundar*. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan humaniora Vol. 19, No. 2.

- Muthohar, Sofa. 2014. *Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*. At-Taqaddum 6, no. 2.
- Naim, Ngainum. 2013. *Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern*. Kalam Vol. 7, No. 2.
- Najitama, Fikria. 2013. *Ziarah Suci dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyayi*. Ibdā' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 11 No. 1.
- Narulita, Sari, dkk. 2018. *Spiritualitas Modern Melalui Wisata Religi: Studi Fenomenologi Peziarah Makam Habib Husein Alydrus Masjid Luar Batang*.
- Nayyiroh, Zakiyyah Ainun. 2021. *Disiplin Wisatawan Dalam Ziarah Wali Sunan Kudus*.
- Ni'mah, dkk. 2020. *Perspektif Masyarakat Terhadap Kesakralan Makam Wali Mbah Koco Negoro Kauman Honggosoco*. Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan Vol 6, No. 2.
- Rachmah, Nisa. Dkk. 2015. *Pemaknaan Nilai Nilai Spiritual Well Being Dalam Kehidupan*. Jurnal Spiritual no.2013.
- Rohmawati, Ari. 2017. *Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern*. Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya FAI Undar Jombang Vol. 2, No. 2
- Saleh, Sirajudin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramdhan.

- Sari, Nur Indah. 2018. *Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi Di Makam Keramat Kwitang Jakarta*. Jurnal Online Studi Al-Qur'an Vol. 14, No. 1.
- Setiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sholichah, Nafilatus dkk. 2021. *Eksplorasi Etnomatematika Pada Makam Maulana*. Apotema: Jurnal Program Studi Pendidikan Mtematika Vol 7, No. 2.
- Siese, C. 2019. *Saya Ingin Pergi Lagi Dan Lagi': Emosi Spiritual Dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah*. Society 7, no. 1
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhandi, suhandi. 2019. *Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung)*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama Vol. 14, no. 1.
- Sunyoto, Agus. 2011. *Wali Songo*. Tangerang: Transoustaka.
- Syahdan. 2017. *Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 13, no. 1.
- Syaifuddin, Helmi. 2016. *Hermeneutika Paul Ricoeur Untuk Penelitian Keagamaan: Kajian Metodologi Dan Terapan Terhadap Kebudayaan*

Ziarah Makam Maulana Malik Ibrahim Di Gresik. *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951–952, no. 004

Sylviana, Zaura. 2018. *Ziarah: Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual*. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. 10, No. 1.

Tobroni. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Triyanta, Agus. 2002. *Fundamentalisme Agama Dan Dahaga Spiritualitas Manusia Modern*. *Unisia* Vol. 25, no. 45.

Wajdi, Firdaus. 2018. *Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religidi Makam Keramat Kwitang Jakarta*. *Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an* Vol. 14, no. 1

Yaqin, Muhammad 'Ainul. 2018. *Dzikir Manaqib: Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*. Annual Conference for Muslim Scholer.